

Bibliografi Bernotasi Folklor Toraja

PENDAHULUAN

oleh Priyanti Pakan Suryadarma

Awalnya diterbitkan di
"Bibliografi Bernotasi Folklor Toraja" Berita Antropologi XII (42) 1986: 1-195.

1. MAKSUD PENULISAN SKRIPSI

Maksud utama penulisan skripsi ini adalah untuk menyusun suatu bibliografi beranotasi folklor dari salah satu penduduk di Sulawesi yang dalam tulisan-tulisan ilmiah dikenal dengan nama Toraja. Skripsi ini dibuat dalam rangka penyusunan suatu bibliografi beranotasi folklor seluruh suku bangsa Indonesia. Bibliografi semacam ini telah dirintis sebelumnya oleh James Danandjaja dengan bibliografi beranotasi folklor suku bangsa Jawa,¹ kemudian disusul karya-karya I.G. Ng. Arinton mengenai suku bangsa Bali,² dan Sugiarto Dakung mengenai suku bangsa Sunda.³

Penulisan bibliografi beranotasi folklor dari

suku-suku bangsa Jawa, Bali dan Sunda, baik masalah nama suku maupun lokasinya telah serba jelas sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Namun mengenai Toraja yang kami pilih tidak demikian adanya. Kami menjumpai beberapa kesulitan dalam penyusunan bibliografi, karena baik masalah nama Toraja sebagai nama suku maupun lokasinya masih belum jelas.

Dalam tulisan-tulisan, nama Toraja di satu pihak dan nama Kruyt serta Adriani tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian pengertian yang tertanam sejak lama adalah bahwa suku Toraja berdiam di Sulawesi Tengah. Tetapi kemudian

¹ Lihat James Danandjaja, *An Annotated Bibliography of Javanese Folklore* thesis Master of Arts, University of California, Berkeley, 1971.

² Lihat I.G. Ng. Arinton, *Bibliografi beranotasi Folklor Bali*, skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Univer-

sitas Indonesia, 1973 (belum diterbitkan).

³ Lihat Sugiarto Dakung, *Bibliografi beranotasi Folklor Sunda*, Skripsi Sarjana, (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1973 (belum diterbitkan).

pada tahun-tahun terakhir ini bersamaan dengan meningkatnya promosi pariwisata di Indonesia nama Toraja kembali banyak mendapat tempat dalam tulisan-tulisan populer. Toraja yang dipromosikan sebagai objek wisata ini ternyata berada di Sulawesi Selatan.

Dari tulisan-tulisan baik oleh para ilmuwan, maupun oleh para penyebar agama Nasrani, pegawai pemerintahan kolonial Belanda serta para musafir yang terdapat dalam kepustakaan, nama Toraja adalah sebuah nama kolektif untuk menamakan semua kelompok penduduk yang berdiam di Sulawesi Tengah dalam artian geografis, yang secara administratif pemerintahan pada dewasa ini meliputi wilayah jazirah bagian utara propinsi Sulawesi Selatan, dan hampir seluruh wilayah propinsi Sulawesi Tengah kecuali wilayah bagian timurnya. Jumlah seluruh-seluruh orang Toraja oleh Raymond Kennedy diperkirakan sekitar 600.000 jiwa pada tahun 1935.⁴

Toraja dalam pengertian yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang ada dalam kepustakaan ternyata berbeda dengan apa yang hidup serta didukung oleh kenyataan dalam masyarakat. baik yang di Sulawesi Tengah, maupun yang di Sulawesi Selatan. Dari tulisan-tulisan yang ada dalam kepustakaan mengenai Toraja ini yang menyangkut lokasi juga tidak terdapat keseragaman.

Dengan adanya beberapa masalah seperti yang dikemukakan di atas, maka bentuk skripsi ini susunannya sedikit berbeda dengan skripsi-skripsi bibliografi beranotasi terdahulu mengenai suku bangsa Jawa, Bali dan Sunda. Sebelum sampai pada penyajian yang pokok daripada skripsi ini yakni anotasi bibliografi dan

pengantarnya, sudah seyogyanya apabila masalah nama Toraja sejarah terbentuknya masyarakat Toraja serta lokasi dan klasifikasi Toraja, kami usahakan pembahasannya dalam pendahuluan ini. Dengan harapan pula bahwa pekerjaan kami yang jauh dari sempurna ini akan mendapat perhatian para ahli di kemudian hari.

2. BEBERAPA MASALAH Masalah Tentang Nama Toraja

Toraja Sebagai Pasangan Kata To Luwu'

H. Kern,⁵ seorang filolog berbangsa Belanda, dalam menjajagi dan mencari asal-usul daerah nenek moyang Indonesia sampai pada suatu kesimpulan bahwa sudah menjadi kebiasaan suku-suku bangsa di Nusantara (Indonesia) menggunakan arah laut dan darat dalam pembagian daerah yang mereka diami. Teori Kern ini tampak kebenarannya bila kita melihat kebiasaan suku-suku Bugis-Makasar di Sulawesi Selatan.⁶ Pasangan kata berdasarkan dua arah tersebut kita lihat dalam *Lau'* dan *Rate* untuk *Tukalau'* dan *Turatea*. *Lau'* berarti *laut* dan *rate* berarti *darat* (atas). Jadi *Turatea* berarti orang dari darat (atas). *Turatea* adalah nama yang diberikan kepada penduduk suku Makasar yang berdiam di daerah Polombangkang, Takalar dan Jeneponto. Sedangkan penduduk suku Makasar yang berdiam di daerah Galesong dan pantai sekitarnya termasuk pulau-pulau di hadapan kota Ujungpandang disebut *Tukalau'* yang berarti orang yang berdiam di sekitar laut. Contoh lain ialah pasangan kata *To Luwu* dan *To-raja*. Kita kenal di teluk Bone ada kerajaan Luwu dengan ibukotanya Palopo. *To Luwu* itu berasal dari kata *To* artinya

⁴ Lihat Frank M. Lebar et. al., *Ethnic groups of Insular Southeast Asia*, vol. I, (New Haven, HRAF, 1972), hlm. 345-361.

⁵ Lihat H. Kern, *Berbagai-bagai keterangan berdasarkan ilmu bahasa dipakai untuk menentukan asal*

bangsa Melayu-Polinesia, (PT. Pustaka Rakyat, 1965), hlm. 11-18.

⁶ Lihat Mattulada, "Bugis-Makasar, Manusia dan Kebudayaan," *Berita Antropologi*, Nomor Khusus, VI No. 16, 1974, hlm. 41.

orang dan Luwu berasal dari *luu'* atau *lau'* berarti laut, jadi artinya *orang dari laut*. Sedang To-raja berasal dari kata *To* (orang) dan *raja* berasal dari *ri-aja* yang artinya *dari atas* (darat). Jadi nama Toraja sudah lazim sejak dahulu dipakai oleh orang Bugis Luwu untuk menyebut penduduk yang berdiam arah ke pedalaman dari tempat tinggal mereka.

Pemakaian Nama Toraja Sebagai Pengganti Nama Alfuru

Nama Toraja mulai digunakan oleh N. Adriani dan Albert C. Kruyt pada kurang lebih akhir abad 19. dan kemudian diikuti oleh para penulis lain baik dari kalangan ilmuwan, penyebar agama Nasrani, para musafir maupun para pegawai pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Menurut Kruyt dan Adriani. nama Toraja digunakan untuk mengganti nama *Alfuru*⁷ yang mulanya sering digunakan sebagai nama kolektif dari penduduk pedalaman Sulawesi Tengah pada masa itu yang belum menganut baik agama Islam maupun Kristen, jadi dianggap masih "kafir." Bahkan Kruyt sendiri dalam tulisan-tulisannya yang awal, yakni sekitar tahun 1890-an, masih menggunakan nama Alfuru tersebut.⁸ Tetapi pada akhir abad 19 Kruyt dan Adriani mulai menggunakan nama Toraja sebagai pengganti nama Alfuru karena didorong oleh kebutuhan akan suatu nama atau sebutan yang di dalamnya tidak mengandung penilaian yang cenderung negatif. Kebutuhan ini amat dirasakan dalam rangka penyebaran

agama Nasrani di daerah Sulawesi Tengah. Kruyt dan Adriani mengakui bahwa nama Toraja diambil dari nama yang biasa digunakan oleh orang Bugis Luwu (di Sulawesi Selatan) yang beragama Islam untuk menyebut penduduk tetangga mereka yang berdiam di sebelah barat ke arah pedalaman dari tempat tinggal mereka yang belum menganut agama Islam maupun Kristen. Penduduk yang dimaksud adalah orang *Rongkong*, orang *Seko*, orang *Pantilang* dan lainnya, jadi terbatas pada penduduk Toraja dari wilayah bagian utara jazirah Sulawesi Selatan saja. Tetapi oleh Kruyt dan Adriani secara sadar nama Toraja kemudian digunakan untuk menyebut seluruh kelompok penduduk Sulawesi Tengah (dalam artian geografis). Wilayah daripada penduduk yang dimaksud, secara administratif pemerintahan sekarang ini, meliputi wilayah hampir seluruh wilayah propinsi Sulawesi Tengah dan wilayah di bagian utara jazirah propinsi Sulawesi Selatan. Oleh Kruyt⁹ selanjutnya Toraja dibedakan atas beberapa kelompok berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang menonjol, menjadi kelompok Toraja Barat, kelompok Toraja Timur dan kelompok Toraja Selatan. Lain-lain sarjana dan penulis kemudian melakukan pembagian yang lain pula.

Nama Toraja dalam perkembangannya sejak nama tersebut digunakan dalam tulisan-tulisan Kruyt dan Adriani yaitu sejak akhir abad 19 hingga dewasa ini baik yang kita dapati dalam kepustakaan yang paling resen (mutakhir) di satu pihak maupun kenyataan yang hidup

⁷ Lihat *Encyclopedia van Nederlandsch Indië*, I, 1917, hlm. 30 yang menyebutkan bahwa Alfuru adalah nama yang digunakan oleh orang Belanda untuk menyebut penduduk di daerah Sulawesi, Buru, Ceram dan Hal-mahera dan kepulauan Maluku lainnya yang belum beragama Islam atau Kristen.

⁸ Diantaranya seperti "[Een Tengke offer bij de Posso Alfoeren](#)," *Mededeelingen van wegehet Nederlandsch*

zondeling Genootschap. XIX, 1895.

⁹ Albert C. Kruyt, *De West Toradjas op Midden Celebes*, Nieuwe reeks deel XL., Amsterdam, Uitgave van de N.V. Noord Hollandsche uitgevers-Maatschappijk, 1938, hlm. 1-6.

dalam masyarakat di lain pihak telah mengalami perkembangan yang cukup menarik.

Perkembangan Nama Toraja di Sulawesi Selatan

Dalam perkembangan pemakaian nama Toraja sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di kalangan penduduk Toraja Selatan, terutama sejak tahun 1913 di mana mereka berangsur-angsur menjadi penganut agama Nasrani, nama Toraja mulai digunakan oleh kalangan mereka sendiri. Hal ini tampak dalam penggunaan Toraja mula-mula sebagai nama sebuah sekolah yang didirikan oleh Zending pada tahun 1938 di Rantepao yakni *Christelijke Toradjas School* (CTS). Sebelum itu nama yang digunakan adalah *Lepongan, bulan*.¹⁰

Pada tahun 1947 gereja kristen protestan yang tadinya di bawah asuhan GZB (*Gereformeerde Zendings Bond*) berdiri sendiri dan menamakan diri "Gereja Toraja." Begitu pula gereja kristen protestan di kabupaten Polewali-Mamasa ketika pada tahun yang sama berdiri sendiri, juga menggunakan nama Toraja yakni "Gereja Toraja Mamasa."

Nama Toraja untuk pertama kali dipakai, untuk menyebut wilayah daerah administratif pemerintahan, yakni pada masa pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) 1947-1950. Pada tahun 1947 itu daerah Onderafdeeling Makale Rantepao yakni bagian dari afdeeling Luwu di Sulawesi Selatan bagian utara berdiri sendiri sebagai daerah Zelfbestuur dan dinamakan *Zelfbestuur Tana Toradja*.¹¹ Setelah pembubaran NIT dan RIS pada tahun 1950 maka daerah itu kembali menjadi daerah bagian daripada kabupaten Luwu dan disebut daerah

pemerintahan *Negeri Tana Toraja*, yang sejak tahun 1959 ditingkatkan menjadi daerah kabupaten dan tetap memakai nama Toraja yakni *Kabupaten Tana Toraja*.

Setelah tahun 50-an maka kepustakaan tentang Toraja mulai diperkaya oleh tulisan-tulisan para ahli kebudayaan dan sarjana asal daerah tersebut. Dari tulisan-tulisan mereka itu jelas kelihatan bahwa pengertian mereka tentang Toraja terbatas pada apa yang disebut dan dimaksud Toraja Selatan oleh Albert C. Kruyt atau sama dengan yang disebut dan dimaksud oleh H. van der Veen Toraja Tae atau Toraja Selatan di Sulawesi Selatan. Sebagai contoh yang jelas misalnya pendapat C. Salombe¹² bahwa orang Toraja itu meliputi penduduk daerah Enrekang, daerah kabupaten Tana Toraja, daerah Suppiran kabupaten Pinrang, daerah Mamasa kabupaten Polmas, daerah Galumpang Makki kabupaten Mamuju, dan daerah Panti-lang, Rongkong, Seko kabupaten Luwu Palopo. Demikian juga pendapat Tangdilintin.¹³

Tulisan berupa artikel-artikel dalam majalah dan surat-surat kabar sebagai usaha untuk memperkenalkan Toraja dalam rangka promosi pariwisata sejak tahun 70-an lebih membatasi (mempersempit) lagi pengertian Toraja dengan hanya menonjolkan kabupaten Tana Toraja dan daerah Mamasa kabupaten Polmas saja. Bahkan yang tersebut terakhir ini pun jarang ditonjolkan sehingga secara garis besar gambaran Toraja diidentikkan dengan kabupaten Tana Toraja saja di propinsi Sulawesi Selatan.

Perkembangan Nama Toraja di Sulawesi Tengah

Di dalam kepustakaan sejak tulisan-tulisan

¹⁰ Lihat J.A. Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja 1913-1967*, Rantepao, Panitia Panca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja.

¹¹ Lihat *Republik Indonesia*, Propinsi Sulawesi, Kementerian Penerangan 1953, hlm. 113.

¹² Lihat C. Salombe, *Orang Toraja dan Ritusnya*, Ujungpandang, 1972, hlm. 5.

¹³ Lihat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya, II, Tana Toraja*, Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu), 1975.

Albert C. Kruyt dan N. Adriani nama Toraja menjadi umum digunakan baik oleh para sarjana, penyebar agama Nasrani, penyelidik alam, para musafir maupun para pegawai pemerintahan kolonial Hindia Belanda sebagai nama kolektif untuk menyebut sebagian besar penduduk Sulawesi Tengah yang umumnya dibedakan pula atas Toraja Barat dan Toraja Timur. Demikianlah bila ada tulisan tentang Toraja pada umumnya yang dimaksud ialah penduduk Toraja Barat dan Toraja Timur yang berdiam di Sulawesi Tengah. Para penulis dan sarjana (asing) dalam tulisan-tulisan mereka yang mutakhir seperti R.E. Downs¹⁴ menggunakan nama Toraja untuk penduduk Sulawesi Tengah bagian timur yang berbahasa Bare'e. Dan dalam buku F.M. LeBar¹⁵ tahun 1972 di mana terdapat tulisan etnografi singkat mengenai suku bangsa di Sulawesi Tengah, masih tetap memakai cara penamaan dan pembagian dari Albert C. Kruyt dan N. Adriani. Demikianlah pada umumnya keadaan daripada perkembangan pemakaian nama Toraja dalam dunia kepustakaan hingga dewasa ini.

Perkembangan yang agak lain adalah tulisan-tulisan paling mutakhir dari para penulis/sarjana asal daerah Sulawesi Tengah, khususnya yang tergabung dalam tim prasarvei kebudayaan propinsi Sulawesi Tengah dalam laporan hasil prasarvei mereka yang telah diterbitkan dalam bentuk stensilan,¹⁶ menolak pemakaian nama Toraja. Dan mereka mengusulkan pemakaian nama *Kaili* dan *Pamona* sebagai nama pengganti yang disebut Toraja Barat dan Toraja Timur selama ini. Sikap

penolakan ini tampaknya sejalan dengan sikap pada umumnya daripada masyarakat Sulawesi Tengah yang tidak mendukung pemakaian nama Toraja. Sebagai salah satu contoh diantaranya adalah sikap daripada masyarakat Sulawesi Tengah yang beragama Nasrani yang menamakan gereja mereka menurut nama daerah administratif pemerintahan seperti *Gereja Kristen Sulawesi Tengah* (GKST)¹⁷ dan *Gereja Protestan Injili Donggala* (GPID). Selain daripada itu juga di lain-lain bidang kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah baik di bidang pendidikan, administrasi pemerintahan maupun bidang kehidupan lain-lain, sama sekali tidak dijumpai penggunaan daripada nama Toraja. Jadi berlawanan halnya dengan kenyataan daripada perkembangan nama Toraja di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan.

Sejarah Terbentuknya Masyarakat Toraja

Untuk memperoleh suatu gambaran agak lengkap daripada penduduk dan kebudayaan Toraja kami pandang perlu mengemukakan sedikit uraian mengenai adanya faktor-faktor yang turut berperan dalam sejarah terbentuknya penduduk dan kebudayaan Toraja. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah migrasi atau masuknya kelompok penduduk pendatang secara bergelombang disertai kebudayaan mereka ke daerah Sulawesi Tengah maupun ke Sulawesi Selatan. Kemudian pengaruh-pengaruh dari masuknya dan penyebaran dari agama Islam dan Kristen. Terakhir adalah pengaruh dari kolonialisme Belanda dalam bentuk tindakan-tindakan para pegawai pemerintahan

¹⁴ Lihat R.E. Downs, *The Religion of the Bare'e speaking Toradja in Central Celebes*, (disertasi) Leiden, 1956.

¹⁵ Le Bar, *op. cit.*, hlm. 129-136.

¹⁶ Lihat, 1. *Monografi Daerah Sulawesi Tengah* Palu, 1975. 2. *Adat-istiadat Rakyat Sulawesi Tengah*, Palu, 1973. 3. *Kekerabatan bahasa-bahasa di Sulawesi*

Tengah, Palu, 1973. Semuanya diterbitkan oleh Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah Palu.

¹⁷ GKST adalah gereja yang pada hakikatnya dibangun oleh Albert C. Kruyt serta N. Adriani semasa mereka bekerja di Sulawesi Tengah.

kolonial Belanda terhadap kehidupan penduduk pribumi.

Migrasi-migrasi ke Daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan Beberapa sarjana dalam tulisannya mencoba suatu rekonstruksi asal mula, perpindahan dan penyebaran penduduk berikut kebudayaan yang didukungnya baik yang di Sulawesi Tengah maupun di Sulawesi Selatan. Penulis-penulis tersebut diantaranya seperti Albert C. Kruyt,¹⁸ N. Adriani,¹⁹ dan R. W. Kaudern²⁰ mendasarkan rekonstruksi mereka diantaranya berdasar peninggalan benda-benda pra-sejarah, bahasa, dan dari cerita prosa rakyat di kedua daerah tersebut.

Menurut Albert C. Kruyt, daerah yang didiami oleh penduduk Toraja Sulawesi Tengah itu pada mulanya telah lebih dahulu didiami oleh suatu kelompok penduduk yang belum diketahui dengan jelas identitasnya, tetapi menurut sarjana Kleiweg de Zwaan²¹ sisa-sisa dari kelompok tersebut masih terdapat pada salah satu dari kelompok penduduk Loinang yang berlokasi di jazirah timur Sulawesi Tengah, yang berdasar ciri-ciri fisik tertentu termasuk golongan ras Melanesia.

Selanjutnya Kruyt menyebutkan bahwa kemudian terjadi dua gelombang migrasi penduduk beserta kebudayaannya lagi yang memasuki daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan, yang belum diketahui dengan jelas jarak waktu di antara kedua migrasi tersebut. Migrasi pertama adalah datangnya kelompok penduduk yang mendukung kebudayaan *Megalith*, yang oleh Kruyt disebut *Steenhouwers* (kelompok orang pemecah batu). Mereka ini diperkirakan datang dari dua arah, pertama yakni yang datang dari arah utara yang diduga

asal dari kepulauan Jepang, memasuki Sulawesi dari Minahasa terus ke Gorontalo terus ke teluk Tomini dan tiba di daerah Sulawesi Tengah. Yang kedua dari arah Selatan diperkirakan menyusuri sungai Sa'dan dari muaranya terus hingga hulu dan memasuki pedalaman serta menyebar di daerah jazirah utara Sulawesi Selatan. Peninggalan-peninggalan kebudayaan Megalith tersebut ditemukan tersebar baik di daerah Sulawesi Tengah maupun di jazirah utara Sulawesi Selatan dalam bentuk kuburan-kuburan batu (kalamba), patung-patung batu, lesung-lesung batu, *menhir*²² dan *dolmen*.²³

Menurut Kruyt, mengenai kelompok penduduk yang disebutnya *Steenhouwers*, yang datang dari arah utara ini, dalam ingatan penduduk Sulawesi Tengah tiada terdapat petunjuk sedikit pun mengenai kedatangan para migran tadi, baik dalam mite maupun dalam legenda penduduk tersebut. Berbeda halnya dengan di Sulawesi Selatan, di kalangan penduduk ini terutama penduduk bagian utaranya jazirah Sulawesi Selatan ini baik dalam hubungan dengan unsur-unsur kepercayaan mereka maupun dalam legenda-legenda yang masih populer hingga dewasa ini, masih dapat diingat dan diceritakan mengenai datangnya suatu kelompok penduduk dengan menggunakan perahu yang berasal dari arah selatan, seberang laut, yang menyusuri sungai Sa'dan hingga hulunya, dan tiba di suatu tempat bernama Enrekang, penduduk pendatang tersebut mendarat kemudian menyebar ke pedalaman ke arah utara²⁴ yakni ke jazirah bagian utara dari propinsi Sulawesi Selatan kini.

Setelah migrasi pertama tadi, yang terdiri dari pendukung kebudayaan Megalithik, ada

¹⁸ Kruyt, *op. cit.*, I, hlm. 485-489.

¹⁹ Lihat N. Adriani, *De Bewoners van Midden Celebes*, VZG, III, hlm. 79-116.

²⁰ Lihat R.W. Kaudern, *Migrations of the Toradjas in Central Celebes*, Gotheborg, 1938.

²¹ Dikutip dalam buku Kruyt, *op. cit.*, I, hlm. 486.

²² Menhir adalah tiang-tiang atau tugu dari batu Dolmen adalah batu yang berupa meja besar.

²³ Dolmen adalah batu yang berupa meja besar.

²⁴ Mattulade, *loc. cit.*, hlm. 41.

lagi migrasi yang kedua. Migrasi kedua tersebut oleh Kruyt disebut De Pottenbakkers (artinya orang pembuat tembikar), yang diperkirakan memasuki Sulawesi Tengah dari suatu tempat yang terletak di antara Malili dan Wotu di pantai barat teluk Bone di Sulawesi Selatan. Kruyt memberi nama demikian kepada migrasi yang kedua ini berdasarkan benda-benda peninggalan mereka berupa tempayan-tempayan besar yang terbuat dari tanah liat, yang diperkirakan digunakan sebagai penyimpanan jenazah. Arah penyebaran dari de Pottenbakkers ini dimulai dari pantai barat teluk Bone seperti tersebut di atas, kemudian ke arah utara yakni ke daerah Poso di Sulawesi Tengah, dari sana ke arah barat yakni ke pegunungan Lore dan daerah aliran sungai Koro, kemudian membelok kembali ke arah selatan dan berhenti di Waibunta, yakni suatu tempat di daerah Galumpang yang kini termasuk dalam wilayah kabupaten Mamuju di propinsi Sulawesi Selatan. Selain daripada arah perjalanan tersebut di atas, persebaran penduduk Pottenbakkers itu ada pula yang memasuki daerah lembah Palu (di Sulawesi Tengah bagian barat), dengan melalui laut. Migrasi yang kedua ini disebutkan memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan baru dalam kehidupan penduduk pribumi, terutama dalam kehidupan religi, sosial dan ekonomi. Di bidang kehidupan ekonomi, diperkenalkan sistem penanaman padi dengan teknik irigasi, di bidang religi yakni diperkenalkannya sejumlah dewa serta upacara-upacara yang kompleks. Di bidang adat diperkenalkan sejumlah aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Suatu inovasi penting adalah timbulnya suatu

lapisan baru dalam sistem lapisan sosial yang telah ada yakni lapisan sosial bangsawan. Dengan adanya lapisan bangsawan tersebut yang kemudian menjadi lapisan penguasa maka lapisan sosial penduduk yang semula terdiri dari lapisan orang merdeka dan lapisan budak kemudian menjadi tiga lapisan sosial. Eksistensi lapisan bangsawan tersebut tercermin dalam mite dan legenda yang tetap populer hingga dewasa ini. Di daerah Sulawesi Tengah (Palu) legenda Sawerigading dan Manoeroe Lasaeo, sedang di Sulawesi Selatan, yakni mite atau legenda *Tomanurun*,²⁵ *Tamborolangi* dan *Lakipadada*.²⁶ Mengenai upacara-upacara dalam hubungan kematian menjadi amat berkembang di kalangan penduduk di Sulawesi Selatan, khususnya pada orang Toraja di kabupaten Tana Toraja seperti masih tampak hingga dewasa ini. Sehubungan dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan baru yang diperkenalkan oleh migran Pottenbakkers tersebut, Kruyt²⁷ memperkirakan besarnya kemungkinan unsur-unsur kebudayaan baru itu adalah unsur-unsur kebudayaan Jawa Hindu yang dibawa dari pulau Jawa.

Selain dari migrasi-migrasi yang berasal dari luar daerah Sulawesi seperti diuraikan di atas, maka sepanjang sejarah kehidupan penduduk Sulawesi, khususnya daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan telah terjadi pelbagai migrasi lokal. W. Kaudern²⁸ dalam salah satu karyanya yang mengkhususkan pada masalah-masalah migrasi lokal penduduk Sulawesi Tengah, berpendapat terjadinya migrasi lokal ini disebabkan oleh pelbagai faktor, diantaranya seperti faktor bencana alam, wabah

²⁵ Tomanurun berarti orang yang turun (dari langit). Di daerah Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan dalam mite penduduk kedua daerah tersebut dikenal beberapa tokoh Tomanurun. Di Sulawesi Tengah yang dikenal sebagai Tomanurun adalah Sawerigading, yakni tokoh yang dianggap keramat yang berasal dari

daerah Luwu, Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan selain dari Tamborolangi dikenal beberapa Tomanurun lain yang turun di pelbagai daerah di Sulawesi Selatan.

²⁶ Repoeblik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 48-49.

²⁷ Kruyt, *op. cit.*, I, hlm. 478.

²⁸ W. Kaudern, *op. cit.*

penyakit, dan kebiasaan berperang terus-menerus berlangsung di antara desa-desa di Sulawesi Tengah.

Peperangan yang mengkronis berhubungan erat dengan adat kebiasaan dan kepercayaan mereka. Hal tersebut mengakibatkan penduduk desa sering mengungsi ke daerah yang lebih aman yakni ke daerah-daerah terisolir yang sulit dicapai musuh, di lereng-lereng gunung. Lebih jauh pula peperangan yang terus-menerus di masa lalu itu di satu pihak mendorong berkembangnya perbudakan yakni para tawanan perang yang dijadikan milik pemenang. Jumlah mereka semakin bertambah bahkan di kalangan orang To Lage tawanan (kemudian berstatus budak) jumlahnya menjadi lebih besar dari penduduk Lage sendiri. Di lain pihak peperangan tersebut menyebabkan punahnya beberapa kelompok kecil penduduk, yakni diantaranya adalah penduduk To Pajapi.

Pengaruh-pengaruh Dari Luar

Yang dimaksud dengan pengaruh-pengaruh dari luar terhadap penduduk Toraja sebagai salah satu faktor yang turut memberi ciri identitas kepadanya ialah:

- a. Pengaruh dari kerajaan-kerajaan di sekitar khususnya pengaruh dari kerajaan Luwu.
- b. Pengaruh penyebaran agama Islam.
- c. Pengaruh penyebaran agama Kristen.
- d. Pengaruh pemerintahan kolonial Belanda.

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi telah berdiri beberapa kerajaan kecil di Sulawesi Tengah dan jazirah bagian utara Sulawesi Selatan. Di daerah bagian barat Sulawesi Tengah terdapat kerajaan-kerajaan kecil seperti: Banawa, Sigi, Dolo, Biromaru dan Palu. Di bagian timur Sulawesi Tengah terdapat kerajaan Tojo. Kerajaan-kerajaan tersebut ban-

yak mendapat pengaruh kebudayaan Bugis yang berasal dari kerajaan Luwu, sebuah kerajaan di pantai barat teluk Bone. Dalam sejarah, kerajaan Luwu tercatat sebagai kerajaan Bugis yang tertua di Sulawesi Selatan. Pengaruh kebudayaan Bugis tersebut dibawa masuk oleh para pedagang Bugis yang banyak menetap di daerah-daerah pantai Sulawesi Tengah. Adanya hubungan erat di antara kerajaan Luwu dengan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah tersebut jelas tercermin dalam *Mite/Legenda Sawerigading*.²⁹ Menurut legenda tersebut. Sawerigading yang oleh penduduk di kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah selain dianggap tokoh keramat juga dianggap sebagai seorang tokoh yang erat hubungannya dengan riwayat berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut.

Penduduk Toraja Sulawesi Tengah menganggap Datu Luwu (raja Luwu) memiliki kekuatan gaib yang besar, mereka percaya bahwa kesaktiannya dapat menimbulkan berbagai bencana seperti panen gagal atau timbulnya suatu wabah penyakit jikalau penduduk melanggar suatu peraturan yang telah ditetapkan olehnya. Pada waktu-waktu tertentu penduduk diharuskan mengirimkan upeti kepada Datu Luwu berupa hasil bumi, ternak dan budak.

Di samping kerajaan Luwu, ada pula sebuah kerajaan kecil di sebelah timur yakni kerajaan Mori dengan rajanya yang bernama Datu Petasia, yang diakui pula kekuasaannya oleh sebagian penduduk Toraja Sulawesi Tengah khususnya yang berlokasi berdekatan dengan kerajaan tersebut. Meskipun pengaruh daripada Datu Petasia ini tidak sebesar Datu Luwu, namun serupa dengan Datu Luwu, penduduk Toraja juga mengirimkan upeti-upeti tertentu dalam jumlah lebih kecil. Biarpun penduduk

gading adalah tokoh legenda yang populer terutama di daerah Sulawesi Selatan hingga kini.

²⁹ Sawerigading adalah tokoh keramat dari kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan yang berlayar/ mengembara ke daerah-daerah dan negeri-negeri yang jauh. Saweri-

Toraja mengakui kekuasaan kedua kerajaan tersebut dengan diindahkannya sejumlah aturan-aturan yang ditetapkan oleh kedua Datu tersebut di samping pengiriman upeti-upeti seperti tersebut di atas, namun pengaruh kedua Datu sifatnya tidak langsung pada kehidupan sehari-hari daripada penduduk Toraja sendiri. Sebab yang penting bagi kedua Datu kerajaan tersebut adalah terjaminnya pengiriman upeti-upeti tersebut pada masa-masa tertentu kepada mereka.

Sikap kerajaan Luwu yang tidak terlalu mencampuri kehidupan sosio kultural penduduk Toraja terbukti ketika Datu Luwu pada tahun 1603 memeluk agama Islam, di mana ia sama sekali tidak menunjukkan usaha untuk menggunakan pengaruh kekuasaannya bagi pengislaman penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Datu Luwu mengembangkan agama Islam terbatas pada kalangan raja-raja dan penduduk daerah-daerah kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah tersebut, karena adanya hubungan kekerabatan di antara mereka itu. Selain oleh raja Luwu dan keluarganya penyebaran agama Islam juga dilaksanakan oleh para pedagang Islam yang telah lama menetap di pantai-pantai Sulawesi Tengah.³⁰ Kebanyakan daripada pedagang Islam tersebut adalah pedagang-pedagang Bugis-Makasar.

Menurut *Mite/Legend a To Manurun Tamboro Langi*³¹ yang dikenal secara luas di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan serta juga di kalangan suku-suku Bugis Makasar, yang meriwayatkan tentang asal mula kerajaan Lepongan Bulan yang wilayahnya meliputi kabupaten Tana Toraja sekarang dan

daerah sekitarnya. Seorang keturunan Tamboro Langi yang bernama *Lakipadada* mengembara ke daerah kerajaan Goa dan di sana ia mengawini putri raja Goa. Selanjutnya diceritakan bahwa dari perkawinan itu lahir tiga orang putra yang masing-masing kemudian menjadi raja di Lepongan Bulan yang kemudian menurunkan raja-raja (puang-puang) di Sangala, Makale dan Mengkendek (kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Toraja Selatan). Putra yang kedua menjadi *Batara* di Goa (ketika itu Bone menjadi bagian dari kerajaan Goa). Sedangkan putranya yang seorang lagi menjadi Raja di Luwu, mereka inilah yang menjadi asal-usul dari raja-raja di ketiga kerajaan tersebut. Dari legenda tersebut jelas bahwa para raja dan bangsawan Bugis-Makasar serta Toraja Selatan menganggap diri mereka berasal dari satu keturunan, yaitu keturunan To Manurun Tamboro Langi dan Lakipadada.

Agama Islam masuk ke Sulawesi melalui kota Ujung pandang pada awal abad ke-17 yang disiarkan oleh ulama-ulama yang berasal dari Minangkabau yang datang dari Gresik.³² Raja yang pertama masuk Islam di Sulawesi Selatan ialah Datu Luwu pada tahun 1603. Sedangkan raja Goa baru masuk Islam pada tahun 1605. Setelah itu menyusul raja Bone pada tahun 1611. Pada tahun 1683 kerajaan Bone mengirim suatu ekspedisi ke Tana Toraja yang dipimpin oleh Arung Palaka. Maka terjadilah peperangan yang menurut legenda penduduk Toraja Sulawesi Selatan disebut *Tonna ditulak buntunna Bone*.³³ Jauh sebelum Islam masuk, sering terjadi peperangan di antara mereka itu,

³⁰ Lihat *Untaian Sejarah di Sulawesi Tengah*, Palu Perwakilan Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah, 1973.

³¹ Lihat karangan-karangan berikut, *Republik Indonesia*, op. cit., hlm. 49, Puang Paliwan Tandilangi, "Mithos Tomanurun Tamborolangi," *Bksn*. I No. 5 (1967) hlm. 15 M. Radjab, *Toradja Sa'dan*, Djakarta,

Balai Pustaka, 1950, hlm. 18-24, dan Tangdilintin, op. cit., hlm. 25-33. J.M. Van Lijf, "Kentrekken en problemen van de geschiedenis der Sa'dan der Toradja-landen," *Indonesië* I hlm. 518-545, dan Mattulada, op. cit., hlm. 5.

³² *Republik Indonesia*, op. cit., hlm. 590.

³³ Lihat L. Pakan, "Tonna ditulak buntunna Bone," *Sul.*

yang antara lain bermotif ekonomi, yakni untuk menguasai pasaran kopi. Motivasi ekspedisi tahun 1683 tersebut selain ekonomi juga pengembangan agama Islam. Setelah ekspedisi tersebut diadakan perdamaian antara Bone dan Toraja yang diwakili *To Padatindo* yakni pemimpin-pemimpin atau pemuka dari seluruh daerah Tana Toraja Sulawesi Selatan pada tahun 1690, yang menghasilkan perjanjian yang disebut *Basse Kasalle Lepingan Bulan*.³⁴ Sebagai kelanjutan perjanjian tersebut timbul hubungan baik kembali di antara kedua belah pihak untuk tidak saling berperang lagi. Sehingga pedagang-pedagang Bugis bisa keluar masuk daerah Tana Toraja seperti sediakala. Tapi menjadi kenyataan pula setelah perang bahwa penduduk Toraja di dalam kabupaten Enrekang mulai dari Kabere, Enrekang, Wotu, Malua, Kalosi hingga ke perbatasan kabupaten Tana Toraja sekarang semuanya masuk Islam. Orang Toraja di daerah tersebut dikenal sebagai Toraja Duri.

Pada abad ke-19 penduduk Sulawesi Tengah daerah pantai dan daerah-daerah kerajaan pada umumnya telah menganut agama Islam, sedangkan penduduk daerah pedalaman pada umumnya belum menganut agama Islam atau dalam pengertian ketika itu masih "kafir." Atas dasar kenyataan itu daerah Sulawesi Tengah disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda untuk dijadikan daerah kerja Zending. Dan pada tahun 1892 keputusan pertama Zending yakni Albert C. Kruyt menetap di daerah Poso di Sulawesi Tengah. Ia bekerja di tengah penduduk selain untuk menyebarkan agama Nasrani juga melakukan penelitian mengenai penduduk dan kebudayaannya selama tiga puluh

tahun, disertai rekannya seorang ahli bahasa yang bertugas menerjemahkan Alkitab yakni N. Adriani. Dalam rangka penyebaran agama,³⁵ sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada penduduk Sulawesi Tengah, maka didirikan sekolah-sekolah dan balai-balai pengobatan. Usaha yang serupa juga dilakukan oleh misi dari golongan Katolik yang telah lebih dulu bekerja di daerah Sulawesi Tengah ini.

Pada awal abad ke-20 atau tepatnya pada tahun 1912 suatu badan Zending dari negeri Belanda yakni GZH (Gereformeerde Zendingbond) mengarahkan perhatian mereka ke daerah pedalaman Sulawesi Selatan yang penduduknya juga belum beragama Islam serta memutuskan untuk menjadikannya daerah kerja mereka.³⁶ Daerah tersebut meliputi wilayah kabupaten Luwu dan kabupaten Tana Toraja sekarang dan mengirimkan Zending pertama A.A. van de Loodsrecht yang tiba di daerah Rantepao pada tahun 1913 dan mulai bekerja di sana. Ia kemudian didampingi oleh seorang ahli bahasa/penerjemah Alkitab H. van der Veen yang datang dan bekerja di daerah Rantepao ini. Di daerah Mamasa yang tidak termasuk daerah garapan GZH, pengembangan agama Nasrani dilakukan oleh perutusan gereja Indische Kerk. Baik di daerah wilayah kerja GZH seperti tersebut di atas maupun di daerah wilayah Indische Kerk khususnya Mamasa, penyebaran Injil seperti pula halnya di Sulawesi Tengah disertai dengan pembangunan sekolah-sekolah dan balai-balai pengobatan.

Pemerintah kolonial Belanda secara intensif mempengaruhi kehidupan penduduk Toraja baik yang berada di Sulawesi Tengah maupun yang berada di Sulawesi Selatan baru disekitar

V, No. 1, 1959, hlm. 193-199.

³⁴ Tangdilintin, op. cit., hlm. 44-45.

³⁵ Lihat Ds. Jan Kruyt, *Het Zendingveld Poso*, Uitgevershij J.M. Kok N.V. Kampen, 1970, hlm. 69 dan seterusnya.

³⁶ Lihat *Benih Yang Tumbuh*, VI, Gereja Toraja Rantepao dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja di Indonesia, Ende-Flores, Percetakan Arnoldus, 1975, hlm. 18 dan seterusnya.

tahun 1906. Di sekitar tahun-tahun tersebut pemerintah kolonial Belanda melakukan serentetan ekspedisi dan gerakan-gerakan militer ke pedalaman Sulawesi Tengah untuk memaksa para raja, kepala-kepala distrik dan pemuka-pemuka masyarakat untuk takluk kepada kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dengan menandatangani perjanjian takluk yang dalam sejarah dikenal dengan nama Korte Verklaring.³⁷ Pada tahun-tahun pertama sejak ditandatangani Korte Verklaring tersebut, penduduk Toraja di Sulawesi Tengah yang menetap secara terisolasi di bukit-bukit dan pegunungan dipaksa oleh pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan relokasi³⁸ ke perkampungan-perkampungan baru di daerah dataran. Di tempat tersebut mereka oleh pemerintah kolonial Belanda diwajibkan bertani dengan sistem irigasi yang sebelumnya tidak mereka kenal. Selain dari itu pemerintah kolonial Hindia Belanda juga melarang pembangunan Lobo di perkampungan baru tersebut. *Lobo* ialah balai sakral tempat pusat kehidupan religi dan sosial daripada orang Toraja di Sulawesi Tengah. Tujuan pemerintah kolonial Hindia Belanda melarang pembangunan Lobo tersebut ialah sebagai salah satu usaha untuk melenyapkan adat kebiasaan mengayau. Adat kebiasaan mengayau di kalangan orang Toraja di Sulawesi Tengah mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan religi mereka. Dengan demikian adanya relokasi penduduk tersebut membawa pengaruh baru di bidang ekonomi, sosial dan religi. Fungsi *Lobo* yang semula adalah balai sakral pusat kehidupan religi berkembang kemudian menjadi balai permusyawaratan semata-mata. Selain daripada larangan seperti tersebut di atas, pemerintah kolonial Belanda juga mengeluarkan sejumlah larangan lainnya

seperti halnya larangan untuk mengupacarakan jenazah yang kedua kali, kemudian larangan untuk melakukan mutilasi gigi yang merupakan adat di kalangan para gadis di daerah ini, dan terakhir ialah larangan atas pemilikan budak.

Ekspedisi tentara kolonial Belanda yang per-tama memasuki daerah Toraja Sulawesi Selatan ialah pada bulan Maret 1906,³⁹ tetapi mendapat perlawanan yang cukup lama dari para penduduk di bawah pimpinan Pong Tiku dan kawan-kawannya. Peperangan berlangsung hingga bulan Juni 1907. Pada akhirnya daerah Toraja Selatan tersebut yang ketika itu terkenal dengan nama Tondok Lepongan Bulan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dipecah belah. Daerah Makale - Rantepao dan sekitarnya dimasukkan ke dalam Afdeeling Luwu, daerah Mamasa digabungkan ke dalam Afdeeling Mandar, sedangkan Enrekang dan sekitarnya digabungkan ke dalam Afdeeling Parepare.

Masalah Klasifikasi dan Lokasi

Dalam kepustakaan ilmiah penduduk Toraja yang tersebar luas itu mendiami bagian terbesar propinsi Sulawesi Tengah sekarang (kecuali bagian sebelah timur yang didiami oleh penduduk suku Loinang dan Mori) dan di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan sekarang. Beberapa sarjana berpendapat bahwa penduduk Toraja yang tersebar luas itu dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok atas dasar kekhususan yang menonjol seperti adanya perbedaan dalam unsur kebudayaan dan bahasa. Unsur kebudayaan meliputi unsur adat-istiadat, hukum adat, sistem kepercayaan, unsur kesenian dan sebagainya. Sarjana-sarjana yang menggunakan unsur kebudayaan dalam klasifikasinya ialah Albert C. Kruyt, van Vollen-

³⁷ Lihat J. Hissink, "Nota van toelichting betreffende de Zelfbesturende; andschappen Paloe, Dolo, Sigi en Beromaroe," *Tijd.*, LV, 1912, hlm. 58-128.

³⁸ J. Kruyt, *op. cit.*, hlm. 101-102.

³⁹ L.T. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 48, 50, 149.

hoven, B. ter Haar. Raymond Kennedy, W. Kaudern, F.M. LeBar dan lain-lain. Sedangkan mereka yang menggunakan unsur bahasa ialah N. Adriani, S.J. Esser dan H. van der Veen.

Albert C. Kruyt⁴⁰ membagi penduduk Toraja atas 3 kelompok besar (lihat peta No. 2). Pertama ialah kelompok Toraja Barat atau disebut juga Toraja Parigi-Kaili Kedua ialah kelompok Toraja Timur atau disebut juga Toraja-Poso-Todjo. Dan yang ketiga ialah kelompok Toraja Selatan atau disebutnya juga Toraja Sa'dan. Kelompok yang pertama dan kedua tersebut di atas berlokasi di propinsi Sulawesi Tengah sekarang, sedangkan kelompok yang ketiga itu berdiam di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan. Kruyt menetapkan wilayah lokasi kelompok Toraja Barat meliputi daerah kabupaten Donggala sekarang. Sedangkan lokasi kelompok Toraja Timur meliputi daerah kabupaten Poso sekarang. Lokasi wilayah kelompok Toraja Selatan meliputi kabupaten Tana Toraja sekarang, sebagian kabupaten Polewali Mamasa, daerah Galumpang dan Makki' di wilayah kabupaten Mamuju, kabupaten Enrekang dan daerah Pantilang dan sekitarnya serta daerah Rongkong dan Seko di kabupaten Luwu. Lebih lanjut Kruyt membagi Toraja Barat ke dalam 7 daerah lingkaran adat yaitu:

1. Lingkaran *Kaili* yang meliputi penduduk Banawa, Tawaili, Palu, Dolo, Topotara, Parigi dan Sausu.
2. Lingkaran *Sigi* yang meliputi penduduk Palopo, Biromaru, Raranggonau, Bangga, Pakuli, Sibalaya dan Sidondo.
3. Lingkaran *Pakawa* meliputi penduduk Pakawa, To Dombu, Kanggone dan Ri Io.
4. Lingkaran *Kulawi* meliputi penduduk Kulawi, Temungkulowi. Toro, Lindu dan

Tuwa.

5. Lingkaran *Koro* meliputi penduduk Pipikoro, Tolee, Tobaku, Powatua dan penduduk daerah hilir dan hulu sungai Lariang.
6. Lingkaran *Lore* meliputi penduduk Tawaili, Napu, Bada', dan Besoa.
7. Lingkaran *Rampi* meliputi penduduk Rampi, Leboni dan Rato.

Kruyt menetapkan bahwa penduduk yang termasuk kelompok *Toraja Timur* yaitu meliputi penduduk Poso, Poem'boto dan Wana. Sedangkan kelompok *Toraja Selatan* meliputi penduduk Sa'dan, Mamasa, Mamuju, Rongkong dan Masamba.

Alasan Kruyt membagi penduduk Toraja yang berada di propinsi Sulawesi Tengah sekarang ke dalam *Toraja Barat* dan *Toraja Timur* terutama karena perbedaan dalam adat-istiadat yakni adat mutilasi gigi, adat kematian, dan institusi shaman. Mengenai kelompok Toraja Selatan Kruyt menyatakan bahwa kelompok ini lebih menunjukkan adanya suatu daerah kesatuan bahasa dan kebudayaan tersendiri jika dibandingkan dengan kedua kelompok Toraja lainnya di Sulawesi Tengah.

Nicholas Adriani⁴¹ berdasarkan bahasa yang dipakai penduduk, membagi penduduk Toraja yang berdiam di Sulawesi Tengah ke dalam dua kelompok (lihat peta No. 3), yaitu:

1. Kelompok *Poso-Tojo* yang berbahasa *Bare'e* dan
2. Kelompok *Toraja Parigi-Kaili* yang tidak memiliki kesamaan bahasa sebagaimana kelompok pertama, namun terdapat kecenderungan bahwa salah satu bahasa di daerah ini yakni bahasa Ledo, berkembang menjadi lingua franca di daerah ini.

Kelompok Toraja Timur menggunakan sejumlah dialek dari bahasa yang oleh Adriani dina-

⁴⁰ Albert C. Kruyt, op. cit., hlm. 6-7.

⁴¹ N. Adriani, "Spraakkunst der Bare'e taal," *VBGKW.*,

LXX, hlm. 2-481.

makan bahasa *Bare'e*, berdasarkan penggunaan kata ingkar sama yakni *re'e* atau *bare'e*.

Selanjutnya Adriani mengemukakan bahwa biarpun kedua kelompok Toraja Sulawesi Tengah dapat dibedakan, namun pada dasarnya bahasa mereka itu dari segi ilmu bahasa merupakan satu kesatuan bahasa yakni bahasa-bahasa Toraja. Adanya perbedaan di antara kedua kelompok tersebut adalah sebagai akibat daripada migrasi penduduk pada jaman prehistori. Sedangkan mengenai bahasa Toraja dari penduduk Toraja Sa'dan (yang berdiam di jazirah utara propinsi Sulawesi Tengah) menurut Adriani secara ilmu bahasa mempunyai struktur bahasa yang sangat berlainan dengan bahasa-bahasa Toraja tersebut di atas. Atas dasar itulah Adriani menyarankan agar nama Toraja hanya digunakan untuk menamakan penduduk yang berlokasi di Sulawesi Tengah saja. Sedangkan untuk penduduk yang berdiam di jazirah utara Sulawesi Selatan sebaiknya diberi nama lain, misalnya dapat disebut saja suku Sa'dan.

W. Kaudern⁴² (lihat peta No. 4) sependapat dengan Kruyt bahwa lokasi Toraja meliputi sebagian terbesar Sulawesi Tengah kecuali bagian timurnya dan meliputi juga jazirah utara Sulawesi Selatan. Yang agak berbeda ialah bahwa W. Kaudern membedakan lagi kelompok Toraja Barat dalam kelompok Toraja Palu dan kelompok Toraja Koro. Lokasi dan pengelompokan Toraja menurut Kaudern adalah sebagai berikut:

1. *Kelompok Toraja Palu*. Lokasinya daerah teluk Tomini, lembah Palu dan daerah pantai Palu, daerah pegunungan di sekitar daerah aliran sungai Gumbasa dan daerah aliran sungai Miu, keduanya adalah anak sungai dari sungai Palu. Dengan demikian penduduk-penduduk yang dimasukkan kelom-

pok penduduk Toraja Palu oleh Kaudern mencakup To Lindu, To Kulawi, To Sausu, To Biromaru, To Dolo, To Sigi dan To Parigi.

2. *Kelompok Toraja Koro*. Lokasinya meliputi daerah-daerah hulu serta daerah aliran sungai Koro beserta daerah aliran anak sungai Koro tersebut dan daerah aliran sungai Kalaena. Dengan demikian penduduk yang dimasukkan kelompok penduduk Toraja Koro tersebut mencakup To Winatu, To Gimpu, To Tolee, To Katewu, To Napu, To Behoa, To Bada', To Leboni, To Rampi dan To Poem' boto.
3. *Kelompok Toraja Poso*. Lokasinya meliputi daerah-daerah sekitar danau Poso dan lembah danau Poso, pantai teluk Tomini, daerah hulu bagian barat dan timur sungai Poso. Dengan demikian penduduk yang dimasukkan kelompok penduduk Toraja Poso tersebut mencakup To Pebato, To Lage, To Ondae, To Pada, To Kadombuku, To Pakambia dan To Wingkem Poso. Ketiga kelompok Toraja tersebut di atas wilayahnya terdapat di daerah propinsi Sulawesi Tengah sekarang.
4. *Kelompok Toraja Sa'dan*. Lokasinya meliputi daerah hulu sungai Karama, seluruh aliran sungai Rongkong, daerah hulu dan daerah sepanjang aliran sungai Sa'dan, daerah aliran sungai Masupu dan daerah aliran sungai Mamasa serta daerah aliran anak-anak sungainya, semua terletak di propinsi Sulawesi Tengah sekarang. Kaudern tidak menjelaskan lebih jauh penduduk mana saja yang masuk ke dalam kelompok ini. Hanya oleh Kaudern dijelaskan bahwa kebudayaan daripada penduduk kelompok Toraja Sa'dan ini telah banyak sekali mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan

⁴² W. Kaudern, op. cit.

dari luar. Oleh sebab itulah kebudayaan daripada kelompok Toraja Sa'dan menunjukkan banyak perbedaan dengan kebudayaan daripada ketiga kelompok Toraja lainnya yang berdiam di daerah Sulawesi Tengah.

W. Kaudern yang banyak mendalami migrasi penduduk di Sulawesi ini selanjutnya menjelaskan bahwa dari segi penelitian antropologi ragawi sedikitnya terdapat dua elemen penduduk asing dari luar pulau Sulawesi yang telah masuk ke daerah ini dan bercampur dengan penduduk asli. Kedua elemen penduduk asing tersebut ialah: pertama penduduk dengan ciri-ciri fisik: muka lebar, hidung melebar, kulit agak coklat tua, kedua penduduk dengan ciri-ciri fisik: muka oval (lonjong), hidung agak panjang pipih lurus atau sedikit bengkok, warna kulit coklat muda. Keduanya berambut hitam lurus kasar.

C. van Vollenhoven,⁴³ seorang sarjana hukum adat yang membagi seluruh daerah Indonesia ke dalam 19 daerah lingkungan hukum adat. Sulawesi olehnya dibagi atas 4 daerah lingkungan hukum adat yakni:

1. Lingkungan hukum adat Minahasa
2. Lingkungan hukum adat Gorontalo
3. Lingkungan hukum adat Toraja
4. Lingkungan hukum adat Sulawesi Selatan.

Mengenai lingkungan hukum adat Toraja (lihat peta No. 5), wilayahnya meliputi hampir seluruh daerah propinsi Sulawesi Tengah (kini) kecuali bagian pantai barat yang didiami orang Mandar dan bagian timur yang didiami orang Loinang, orang Mori, orang Wajo dan di bagian timur didiami oleh orang Luwu. Daerah lingkungan hukum adat ini diperinci menjadi 3 daerah sublingkungan hukum adat, yakni:

1. *Sublingkungan hukum adat Poso-Tojo* atau disebut Toraja Timur, meliputi seluruh kelompok penduduk yang berbahasa Bare'e, yakni yang berdiam di sekitar danau Poso, sepanjang aliran sungai Poso dan daerah pantai.
2. *Sublingkungan hukum adat Sigi* atau *Parigi-Kaili*, atau disebut Toraja Barat di daerah lembah Palu dan pegunungannya, dan
3. *Sublingkungan hukum adat Toraja Sa'dan* di jazirah utara Sulawesi Selatan, yang menurut van Vollenhoven belum banyak tulisan tentangnya.⁴⁴

R. Kennedy, sarjana ahli antropologi, dalam peta etnisnya yang terdapat dalam bukunya mengenai bibliografi penduduk dan kebudayaan Indonesia⁴⁵ menyebut kelompok besar penduduk yang berlokasi di daerah propinsi Sulawesi Tengah sekarang, kecuali penduduk yang berdiam di pesisir pantai Barat dan yang berdiam di daerah bagian timur dengan nama Toraja group atau kelompok Toraja. Sedangkan kelompok penduduk yang oleh Kruyt, Kaudern, van der Veen dan van Vollenhoven disebut kelompok Toraja Selatan, dalam petanya, Kennedy menyebutnya dengan nama Sadang group atau kelompok Sadang (lihat peta No. 6).

Yang dimasukkan oleh Kennedy ke dalam kelompok Toraja ialah penduduk-penduduk Ampana, Bada', Baku, Banasu, Besoa, Buyu, Gimpu, Kadombuku, Kulawi, Lage, Laleo, Lampu, Leboni, Lindu, Mouton, Napu, Onda'e, Pada, Pakambi, Pakawa, Palu, Parigi, Pebato, Poso, Pu'umboto, Rampi, Rato, Salu Maoge, Sigi, Tawaeli, Tojo dan Toli-toli. Selanjutnya R. Kennedy dalam peta etnografinya: itu menjelaskan bahwa kelompok Sa'dan itu meliputi penduduk-penduduk Mamasa, Mamuju, Rong-

⁴³ Lihat C. van Vollenhoven, *Het Adatrecht van Nederlandsch Indië*, Leiden, E.J. Brill, 1916-1918, Vol. I, hlm. 353, 370.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 354.

⁴⁵ Lihat Raymond Kennedy, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*, Revised edition, (New Haven, HRAF, 1955), vol. hlm. 322.

kong, Seko; Pada-Seko, Makki, Massenrem-pulu (Duri) dan Sa'dan. Kesemua penduduk itu berlokasi di daerah propinsi Sulawesi Selatan sekarang, yakni di jazirah bagian utaranya.

H. van der Veen⁴⁶ seorang sarjana ahli Bahasa yang mengkhususkan dirinya pada penelitian bahasa dan kebudayaan penduduk Toraja di jazirah utara (propinsi) Sulawesi Selatan mengikuti pola dan pembagian A.C. Kruyt tentang Toraja. Atas dasar itulah maka ia menamakan bahasa penduduk yang berdiam di jazirah utara (propinsi) Sulawesi Selatan tersebut sebagai bahasa Toraja Selatan atau Toraja Tae, menurut kata-ingkar tae. Sebaliknya, H. van der Veen menolak Toraja Sa' dan, karena mereka tidak hanya berdiam di sekitar daerah aliran sungai Sa'dan saja tetapi jauh lebih luas daerah wilayahnya (lihat peta No. 7).

Menurut beliau lokasi daripada bahasa Toraja Selatan tersebut meliputi daerah-daerah berikut:

- a. *Daerah Makale-Rantepao* atau yang sekarang disebut daerah kabupaten Tana Toraja yang meliputi daerah aliran sungai Sa'dan.
- b. *Daerah Pantilang*, daerah Maindo, daerah Kanna, daerah Bolu dan Ranteballa kesemuanya berada di daerah hulu aliran sungai Salunoling atau sungai Jenemaeja, dan daerah Rongkong di daerah aliran sungai Rongkong dalam wilayah kabupaten Luwu-Palopo sekarang.
- c. *Daerah Duri* dan sekitarnya dalam kabupaten Enrekang sekarang, daerah Supiran dalam daerah kabupaten Binrang sekarang, daerah Mamasa di daerah aliran sungai Mamasa atau juga disebut daerah Pitu Uluna Salu dalam wilayah daerah kabupaten Polewali Mamasa sekarang.
- d. *Daerah Galumpang* dan *Makki* di daerah

aliran hulu sungai Karama dalam daerah Mamuju sekarang.

Berdasarkan lokasi daerah tempat tinggal pemakai bahasa Tae' tersebut jelaslah bahwa daerahnya meliputi hampir seluruh bagian utara daripada jazirah propinsi Sulawesi Selatan sekarang, sedangkan mereka yang menetap di daerah aliran sungai Sa'dan hanyalah sebagian saja. Atas dasar itu pula H. van der Veen lebih cenderung menamakan mereka itu orang Toraja Selatan menurut nama yang diberi kan oleh Albert C. Kruyt.

C. Salombe⁴⁷ sarjana yang berasal dari daerah kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan, dalam tulisannya membatasi orang Toraja itu pada mereka yang berdiam di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan sekarang. Lokasi daripada penduduk Toraja tersebut meliputi daerah kabupaten Enrekang sekarang, daerah Suppiran di kabupaten Pinrang, daerah Mamasa di kabupaten Polewali Mamasa, daerah Galumpang Makki' di daerah kabupaten Mamuju dan daerah Pantilang, Rongkong serta Seko di kabupaten Luwu Palopo. Dengan demikian lokasi yang diajukan oleh Salombe adalah sama dengan lokasi yang diberikan H. van der Veen mengenai lokasi daripada Toraja Selatan. Perbedaannya ialah bahwa Salombe tidak memakai kata Selatan sebagai pembatasan karena bagi Salombe, Toraja itu terbatas pada penduduk yang berdiam di jazirah bagian utara propinsi Sulawesi Selatan saja. Dan nama lokasi yang dipakai Salombe ialah nama daerah administrasi pemerintahan sekarang.

Tangdilintin,⁴⁸ seorang ahli kebudayaan yang juga berasal dari kabupaten Tana Toraja di propinsi Sulawesi Selatan pada tahun-tahun terakhir ini banyak menulis tentang kebudaya-

⁴⁶ Lihat H. van der Veen, "Nota betreffende de grenzen van de Sa'dansche Taalgroep en het haar aanverwante taalgroep." *Tijd.*, LXIX, 1929, hlm. 58-96.

⁴⁷ C. Salombe, *Orang Toraja dengan Ritusnya*, (Ujung Pandang, 1972), hlm. 12.

⁴⁸ L.T. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 4-37.

an Toraja Selatan. Tulisan-tulisannya disusun berdasarkan informasi para ahli adat yang berasal dari daerah kabupaten Tana Toraja saja.

Menurut Tangdilintin, orang Toraja menyebut negerinya dahulu-kala dengan nama Lepongan Bulan atau Matarik Allo.⁴⁹ Negeri Lepongan Bulan yang didiami suku Toraja tersebut. Wilayahnya meliputi daerah yang sebelah Utara berbatasan dengan Poso-Tojo dan Donggala. sebelah Timur berbatasan dengan Kerajaan Luwu yang terdapat di tepi barat Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan gunung Sinaji, dan sebelah Barat berbatasan dengan Memuju. Dengan demikian daerah Lepongan Bulan sangat luas. Karena luasnya daerah tersebut maka kemudian dibagi dalam 3 rumpun adat Toraja masing-masing sebagai berikut:

1. Bagian Selatan dipimpin oleh Penguasa Adat yang bergelar *Puang* dan dibagi dalam 2 kelompok adat yakni:
 - a. *Kelompok Adat Tallu Batupapan* (daerahnya meliputi kabupaten Enrekang sekarang).
 - b. *Kelompok Adat Tallu Bembangna* (daerahnya meliputi daerah Mengkendek, Sangalla dan Makale dari Kabupaten Tana Toraja sekarang).
2. Bagian Timur dan Utara yang dipimpin oleh Penguasa Adat yang bergelar *Siambe'* dan dibagi dalam 4 kelompok adat, yakni:
 - a. *Kelompok Adat Belimbing Kalua* (daerahnya meliputi daerah Rantepao dan sekitarnya seperti di daerah Janggalangi di Kabupaten Tana Toraja sekarang dan lain-lain).
 - b. *Kelompok Adat Basse Sangtempe* (daerahnya meliputi daerah Pantilang, Rantebala dan sekitarnya di kabupaten Luwu-Palopo sekarang).
 - c. *Kelompok Adat Sa'dan-Balusu* (daerah-

nya meliputi daerah Sa'dan dan sekitarnya dalam daerah kabupaten Tana Toraja sekarang).

- d. *Kelompok Adat Rongkong-Seko* (daerahnya meliputi daerah Rongkong dan daerah Seko di kabupaten Luwu-Palopo sekarang).
3. Daerah bagian Barat yang dipimpin oleh Penguasa Adat yang bergelar *Ma'dika* dan dibagi 2 kelompok adat yakni:
 - a. *Kelompok Adat Tokalambunan* (daerahnya meliputi daerah Rembon, Ulu Sallu dan sekitarnya di daerah kabupaten Tana Toraja sekarang).
 - b. *Kelompok Adat Pitu Ulunna Salu* atau biasa juga disebut *Kelompok Adat Uma Tangdisapa Bela' Tadi Katonami* (daerahnya meliputi daerah Mamasa di kabupaten Polewali Mamasa dan daerah Galumpang Makki di kabupaten Mamuju sekarang).

Melihat lokasi tradisional yang dikemukakan Tangdilintin berdasarkan tradisi penduduk kabupaten Tana Toraja tersebut di atas tampak jelas persamaannya dengan lokasi yang diberikan oleh H. van der Veen sebagai batas lokasi daerah pemakai bahasa Toraja Tae' (lihat peta No. 8).

Masjhuda Masjhuddin dan kawan-kawan (lihat peta No. 9), yang tergabung dalam suatu Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, dalam laporan yang diterbitkan (dalam bentuk stensilan) pada tahun 1973 berjudul *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah dan Kekerabatan Bahasa di Sulawesi Tengah*, dan pada tahun 1975 diterbitkan pula (juga dalam bentuk stensilan) *Monografi Daerah Sulawesi Tengah* terdiri dari 15 judul antara lain: *Latar Belakang Sejarah, Geografi dan Penduduk, Kelompok Etnis dan Logat. Agama, Kehidupan Keluarga, Organisasi Sosial, Struktur Pemerin-*

⁴⁹ L.T. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 4-37.

tahan, Hukum Adat dan seterusnya; menggunakan nama, lokasi serta pembagiannya berdasarkan administrasi pemerintahan sekarang. Oleh karena itu dalam seluruh hasil pra-survei yang telah diterbitkan tersebut sama sekali tidak ditemukan nama Toraja. Sebagai contoh ialah naskah yang diterbitkan sebagai laporan hasil pra-survei tersebut di bidang adat-istiadat diberi judul Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah. Selanjutnya di dalam uraian mereka bahwa untuk survei adat-istiadat sasarannya mereka bagi atas 4 daerah yaitu.⁵⁰

1. Daerah *Suku Pamona* mencakup daerah kecamatan-kecamatan Poso-Kota, kecamatan Poso Pesisir, kecamatan Lage, kecamatan Pamona Utara dan kecamatan Pamona Selatan.
2. Daerah *Suku Koro* mencakup daerah kecamatan Lore Utara dan kecamatan Lore Selatan.
3. Daerah *Suku Kaili* mencakup daerah kecamatan Parigi, kecamatan Biromaru, kecamatan Dolo, kecamatan Marawola, kecamatan Palu, kecamatan Banawa, kecamatan Tawaeli, kecamatan Sindue, kecamatan Sirenja dan kecamatan Balaesang.
4. Daerah *Suku Kulawi* di kecamatan Kulawi.

Dalam laporan hasil survei mereka yang diterbitkan (dalam bentuk stensilan) yang berjudul: "Kekerabatan Bahasa di Sulawesi Tengah" secara tegas mereka menolak penamaan *Bahasa Toraja* seperti nama yang diberikan oleh Adriani. Selain menolak penamaan bahasa Toraja, juga mereka itu (Tim Masjhuda Masjhuddin) mengusulkan nama lain yang mereka anggap lebih tepat yaitu nama *Bahasa Kaili-Pamona*. Alasan penolakan nama bahasa Toraja ialah oleh karena istilah Toraja baik sebagai nama tempat, nama suatu benda, nama ke-

adaan, nama pekerjaan, atau dalam bentuk nama apa pun tak terdapat sebagai istilah di dalam kelompok Mahasa Kaili-Pamona.

Alasan penolakan lainnya ialah bahwa mereka menganggap bahasa Toraja terdapat di luar propinsi Sulawesi Tengah (maksudnya hanya berada di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan). Sedangkan struktur bahasa Kaili-Pamona berlainan sama sekali dengan struktur bahasa Toraja.

KESIMPULAN

Untuk memperjelas masalah-masalah mengenai Toraja ini maka kami sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori H. Kern bahwa sudah menjadi kebiasaan suku-suku bangsa di Nusantara (Indonesia) untuk memberi nama tempat tinggal mereka menurut arah darat atau arah laut. Maka dengan demikian Toraja adalah pasangan kata To Luwu. Menurut A.C. Kruyt nama Toraja berasal dari nama yang biasa dipakai oleh suku Bugis Luwu yang berdiam di pantai Barat Teluk Bone untuk menyebut penduduk tetangganya yang berdiam di sebelah Barat ke arah pedalaman dari tempat tinggal mereka.

2. Pada akhir abad ke-19, dengan dimulainya penyebaran agama Nasrani (Protestan) di daerah Sulawesi bagian Tengah (dalam artian geografis) para Zending, dalam rangka tugas-tugas mereka dalam berkomunikasi dengan penduduk daerah tersebut, merasakan kebutuhan akan suatu nama lain yang dapat digunakan sebagai nama kolektif penduduk yang sebelumnya disebut dengan nama kolektif Alfuru, yang di dalamnya terkandung pengertian non-Islam, non-Kristen, jadi masih "kafir." Sejak itu dalam kepustakaan yang dimulai oleh

⁵⁰ Lihat *Adat-Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*, op. cit., hlm. 6-8.

tulisan-tulisan Albert C. Kruyt, disebut Toraja.

3. Di kalangan orang Toraja Sulawesi Selatan nama Toraja dalam perkembangannya ternyata secara sadar dapat diterima sebagai nama kesatuan mereka. Nama Toraja tersebut sebagai nama kesatuan menimbulkan rasa persatuan di antara mereka. Dan ternyata pada penggunaannya sebagai nama gereja, nama organisasi sosial, bahkan pada tahun 1947 dipakai sebagai nama daerah administratif pemerintah untuk menggantikan nama daerah Makale-Rantepao menjadi daerah Zelf- bestuur Tana Toraja yang selanjutnya pada tahun 1959 menjadi daerah kabupaten Tana Toraja.

4. Toraja Sulawesi Selatan menurut Albert C. Kruyt lebih menunjukkan adanya satu kesatuan bahasa dan kebudayaan yang tersendiri bila dibandingkan dengan Toraja Sulawesi Tengah. Dari segi ilmu bahasa baik menurut N. Adriani maupun Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah yang diketuai Masjhuda Masjhuddin berpendapat bahwa struktur bahasa daripada keduanya adalah berlainan, sehingga masing-masing harus dianggap sebagai satu kesatuan bahasa yang berdiri sendiri.

5. Dalam perkembangan terakhir ternyata bahwa orang Toraja Sulawesi Selatan secara sadar menamakan dirinya orang Toraja tanpa dibatasi oleh kata Selatan, dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan tersendiri. Bahkan terdapat kecenderungan di mana nama Toraja dipergunakan lebih menyempit dengan adanya nama Toraja yang dipakai sebagai nama daerah kabupaten, yakni kabupaten Tana Toraja. Sedangkan di kalangan orang Toraja Sulawesi Tengah dalam perkembangannya nama Toraja sejauh pengetahuan kami (berdasarkan karangan yang telah diterbitkan) ditolak untuk digunakan. Sebagai contoh di bidang bahasa diusulkan pemakaian nama bahasa Kaili dan bahasa Pamona sebagai pengganti nama bahasa Toraja Barat dan bahasa Toraja Timur.

Dalam kenyataan pada masa kini penduduk yang mengakui dirinya sebagai suku bangsa Toraja tinggal mereka yang mendiami propinsi Sulawesi Selatan bagian utara, diantaranya yang kini disebut sebagai kabupaten Tana Toraja; sedangkan mereka yang berdiam di propinsi Sulawesi Tengah tidak. Hal ini relevan/sesuai dengan batasan yang menyebutkan bahwa untuk dapat disebut suku bangsa (ethnic group) haruslah ada kesadaran akan kesatuan kebudayaan dari penduduk itu sendiri, dan bukan ditentukan oleh orang luar 50.

50. Menurut Koentjaraningrat dalam buku Atlas Etnografi Sedunia. Dian Rakyat. Jakarta. 1969, hlm. 2-3. yang disebut suku bangsa (ethnic group) ialah kolektifa-kolektifa yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, yang sering dikuatkan oleh kesatuan bahasa. kesadaran mana ditentukan oleh warga pendukung kebudayaan itu sendiri dan bukan orang luar.

6. Untuk keperluan Bibliografi Beranotasi ini, kami mengumpulkan semua bahan-bahan folklor dari suku-suku bangsa yang oleh para peneliti baik asal asing maupun dari Indonesia sendiri digolongkan dengan nama Toraja. Jadi termasuk yang mendiami propinsi Sulawesi Tengah dan propinsi Sulawesi Selatan bagian utara sekarang.

7. Yang dimaksud oleh penyusun Bibliografi dengan Toraja Sulawesi Tengah. ialah yang meliputi Toraja Barat dan Toraja Timur menurut istilah Albert C. Kruyt. yang oleh N. Adriani disarankan bahasanya untuk disebut Bahasa Toraja, yang menurut W. Kaudern disebutkan meliputi Toraja Palu, Toraja Koro dan Toraja Poso; yang dari segi penelitian Hukum Adat oleh H. van Vollenhoven disebut atau termasuk Lingkungan Hukum Adat Toraja, dan yang oleh R. Kennedy. dalam peta etnisnya (tahun 1955) disebutnya kelompok Toraja (Toraja Group). Sedangkan oleh Tim Pra-survei

Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah (tahun 1972) disebut Orang Sulawesi Tengah saja yang meliputi Suku Pamona, Suku Lore, Suku Kulawi dan Suku Kaili dan berbahasa Kaili-Pamona.

S. Sedangkan yang dimaksud dengan Toraja Sulawesi Selatan dalam Bibliografi ini ialah yang oleh Albert C. Kruyt diberi nama Toraja Selatan, yang oleh N Adriani lebih cenderung untuk dinamakannya Kelompok Sa'dan, yang tampaknya diikuti pula oleh R. Kennedy dengan penamaan Kelompok Sadang (Sadang Group). tetapi yang menurut H. van der Veen, dirasakan lebih tepat disebut Toraja saja, sebagai pengganti nama tradisional Lepongan Bulan.

3. Pelaksanaan Penelitian dan Penyusunan Skripsi

Skripsi ini ditulis sepenuhnya dengan menggunakan bahan-bahan hasil riset. kepustakaan semata-mata. yang sebagian terbesar telah kami lakukan di Perpustakaan Nasional Museum Pusat Jakarta. Oleh karena tulisan-tulisan mengenai Toraja yang berasal dari akhir abad XIX hingga tahun 1970-an hampir lengkap kami dapatkan di perpustakaan tersebut. Di samping itu telah pula kami lakukan penelitian di perpustakaan-perpustakaan lainnya seperti Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta. Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Studi DGI, dan dari koleksi-koleksi pribadi.

Bahan penelitian kami adalah, di samping buku-buku. juga karangan atau artikel dan risalah yang termuat baik dalam majalah luar dan dalam negeri maupun dalam koran dan brosur. Dalam penelitian dan penganotasian kami mengalami beberapa kesulitan. Pertama disebabkan terbatasnya waktu. Pembacaan buku dan lain-lainnya hanya kami lakukan sewaktu-waktu sebagai dispensasi dari kantor tempat kami bekerja. Kedua disebabkan bahwa se-

bagian terbesar daripada buku-buku atau majalah-majalah itu telah amat tua umurnya sehingga tidak dapat dipinjam pulang. Ketiga, beberapa buku atau tulisan-tulisan hanya bisa kami dapatkan judul-nya saja, sebab buku-buku atau tulisan-tulisan tersebut tidak terdapat di Indonesia atau telah hilang. Dalam hal tersebut kami tetap memasukkan judulnya dalam daftar bibliografi tanpa anotasinya. Keempat, tulisan-tulisan mengenai Toraja (Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan) yang awal kebanyakan berupa monografi-monografi dan sedikit sekali yang berupa tulisan mengkhusus kepada salah satu bentuk (genre) folklor. Sudah tentu disebabkan kesulitan-kesulitan di atas itu pekerjaan penyusunan bibliografi beranotasi ini sangat memakan waktu yang banyak dan mungkin jauh daripada sempurna.

Majalah-majalah penting diantaranya, yang memuat artikel mengenai Toraja yang telah kami periksa, adalah *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1779 1950). *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-en Volkenkunde* (1859 hingga yang terbaru). *Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie* (1891-1971), *Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelingengenootschap* (1892-1939) *Cultureel Indie* (1939- 1946). *Kolonial Tijdschrift* (1912-1941). *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* (1876 1949). *American Anthropologist* (1920 1950). *Indonesië* (1948 1956) dan sebagainya. Dan majalah-majalah berbahasa Indonesia ialah Bahasa dan Budaya, dan majalah lokal seperti majalah Bingkisan dan Sulawesi yang terbit di Ujung Pandang Sulawesi Selatan.

Dalam kepustakaan ilmiah ternyata bahwa penulisan dan pengumpulan bahan-bahan folklor dari daerah Sulawesi khususnya mengenai Toraja pada masa lalu telah dirintis bagian

terbesar oleh para penyebar agama Nasrani (Zending) dan para ahli bahasa/penerjemah Alkitab yang kebanyakan berkebangsaan Belanda. Tulisannya berupa karangan etnografi yang tebal-tebal di samping pula artikel-artikel yang tersebar dalam berbagai majalah. Yang paling berjasa diantaranya ialah Albert C. Kruyt dan Nicolas Adriani. Kedua sarjana ini dapat dikatakan telah menulis karangan-karangan yang mencakup hampir seluruh bentuk (genre) folklor Toraja baik yang di Sulawesi Tengah maupun yang berada di Sulawesi Selatan para penyebar agama Nasrani lainnya kita kenal nama-nama Jacobus Woensdregt. P. Ten Kate. J. Fokema. C.J.F. Riedel dan yang terbaru Ds. Jan Kruyt yang tulisannya berkisar pada Toraja Sulawesi Tengah. Sedang H. van der Veen. A.A. van de Loods- recht dan Ds. Bikker menunjukkan perhatiannya pada Toraja Sulawesi Selatan.

Tapi di samping para penyebar agama Nasrani ada pula sarjana-sarjana ahli kebudayaan, para pegawai pemerintah kolonial Belanda dan para penyelidik alam. Dari kalangan sarjana dan ahli kebudayaan kita menjumpai nama-nama seperti W. Kaudern. R.E. Downs yang menulis Toraja Sulawesi Tengah, sedang Ny. H.N. Palm dan Eric Cristal menunjukkan penyelidikannya pada Toraja Sulawesi Selatan. Para ahli kebudayaan ialah Claire Holt. J. Loeber, J.W. van Neuhuys dan P.M. Wal- chren. Karangan para penulis terakhir ini berkisar dari akhir abad XIX hingga tahun 1975. Dan dari kalangan para pegawai pemerintah kolonial Belanda kita dapati nama-nama seperti J. Hissink. J. Nobelle dan J.M. van Lijf yang masing-masing menulis Toraja Sulawesi Tengah dan Toraja Sulawesi Selatan. Sedangkan F. Grubauer adalah seorang penyelidik alam yang telah membuat laporan perjalanan yang mencakup kedua daerah Toraja tersebut.

Para penulis Indonesia sendiri, baik sarjana maupun ahli kebudayaan dan wartawan telah cukup banyak menghasilkan karangan-karangan yang kebanyakan berupa artikel dalam berbagai masalah dan surat kabar, tapi baru sedikit saja yang berupa buku. Mereka ini diantaranya ialah C. Salombe. Ny. T.O. Ihromi M.A. Parada Harahap. M. Radjab. L.T. Tangdilintin. L. Pakan. P. Paliwan Tandilangi. mereka ini menulis Toraja Sulawesi Selatan. Sedangkan mereka yang menulis tentang Toraja Sulawesi Tengah ialah Masjhuda Mashuddin dan kawan-kawan merupakan sebuah Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.